

**PEMBELAJARAN SENI TARI  
MENGUNAKAN MODEL KOOPERATIF BAGI SISWA  
TUNAGRAHITA DI SDLB AKW KUMARA 1 SURABAYA**

**Wuri Handayani**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Surabaya  
*wuriaja99@gmail.com*

**Dr. Setyo Yanuartuti, M. Si**

Dosen Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Surabaya  
*setyo\_yanuartuti@yahoo.co.id*

**Abstrak**

Pembelajaran seni tari yang diselenggarakan bagi siswa tunagrahita pada umumnya menggunakan model khusus yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. SDLB AKW Kumara 1 Surabaya telah menyelenggarakan pembelajaran seni tari menggunakan model kooperatif yang tergolong unik. Model kooperatif sering dikenal dengan sebuah pembelajaran yang melatih siswa untuk bekerja dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan bagi siswa tunagrahita memberikan tantangan terhadap guru. Selain menciptakan pembelajaran yang menyenangkan guru juga ditantang untuk memberikan pengalaman pada siswa tentang bekerja dalam kelompok. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran seni tari menggunakan model kooperatif bagi siswa tunagrahita di SDLB AKW Kumara 1 Surabaya.

Pada penelitian ini menggunakan teori belajar humanistik. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan sumber data manusia dan non manusia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, serta dokumentasi yang divalidasi dengan triangulasi metode dan sumber. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara reduksi, interpretasi, penyajian, serta penarikan simpulan.

Model pembelajaran kooperatif dengan prinsip pendekatan humanistik menjelaskan bahwa potensi siswa dapat dikembangkan melalui proses interaksi dan aktualisasi diri yang dilakukan secara kooperatif atau berkelompok. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran seni tari bagi siswa tunagrahita bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi, komunikasi, serta beradaptasi. Bertolak dari hal tersebut, pembelajaran seni tari efisien dilakukan menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam mencapai tujuan. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran telah sesuai dengan apa yang ada dalam perencanaan, namun terdapat pengembangan metode yang digunakan. Metode yang digunakan berupa kombinasi antara demonstrasi, pendekatan secara langsung, ceramah, serta penugasan guna memenuhi kebutuhan siswa. Melalui proses kegiatan pembelajaran dapat diketahui bahwa siswa telah mencapai tujuan pembelajaran kooperatif.

Kata kunci: Pembelajaran seni tari, tunagrahita, Model Kooperatif.

### ***Abstract***

*Dance learning that is held for tunagrahita students generally uses a special model that is tailored to the characteristics of students. SDLB AKW Kumara 1 Surabaya has organized dance studies using a unique cooperative model. The uniqueness of the cooperative model which is often known as a learning that trains students to work in groups. Cooperative learning carried out for tunagrahita students presents challenges for teachers, in addition to creating enjoyable learning the teacher is also challenged to provide experience to students about working in groups. So, the researcher is interested in knowing how to implementation of Dance Art learning activities using a cooperative model for tunagrahita students in SDLB AKW Kumara 1 Surabaya.*

*In this study using humanistic learning theory. The approach used is qualitative with human and non-human data sources. Data collection techniques used are interviews, observation, and documentation that are validated by triangulating methods and sources. The data obtained were analyzed by means of reduction, interpretation, presentation, and drawing conclusions.*

*Cooperative learning model with the principle of the humanistic approach explains that the potential of students can be developed through a process of interaction and self-actualization that is carried out cooperatively or in groups. The implementation of dance learning activities for mentally disabled students aims to improve students' ability to socialize, communicate, and adapt. Because of that, learning dance is efficient to use cooperative learning models in achieving goals. The results of the study show that the implementation of learning activities is in accordance with what is in the planning, but there is a development of the method used. The method used is a combination of demonstrations, direct approaches, lectures, and assignments to meet students' needs. Through the process of learning activities it can be seen that students have achieved the goals of cooperative learning.*

*Keywords: Dance Learning, tunagrahita, Cooperative Model.*

## PENDAHULUAN

Siswa tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya (Apriyanto, 2012: 21). Anak tunagrahita dalam mengikuti pembelajaran tidak dapat disamakan dengan anak pada umumnya, karena siswa tunagrahita memiliki kekhususan yang harus diberikan perhatian secara khusus.

Indonesia sebagai negara hukum juga telah mengatur tentang persamaan hak dalam perolehan pendidikan bagi warganya dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 C ayat 1 “setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.” Siswa berkebutuhan khusus juga berhak memperoleh pendidikan. Pemenuhan hak siswa tunagrahita melalui layanan pendidikan berupa sekolah luar biasa ataupun sekolah inklusi.

SDLB AKW Kumara 1 Surabaya menyelenggarakan pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan yang selanjutnya disebut SBK bagi siswa tunagrahita kategori sedang. Sekolah Dasar Luar Biasa AKW Kumara 1 Surabaya, dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 20569013 beralamat di jalan Medokan Semampir Indah No. 95 Surabaya dalam naungan Yayasan Alpha Kumara Wardhana yang disingkat menjadi AKW. SDLB AKW Kumara 1 Surabaya merupakan sekolah khusus bagi Tunagrahita sedang yang disebut C1.

SDLB AKW Kumara 1 Surabaya memiliki visi menjadi sekolah yang dipercaya oleh masyarakat untuk mencerdaskan bangsa dalam rangka mensukseskan wajib belajar, serta misinya memberikan layanan pendidikan agar setiap peserta didik menjadi individu yang mandiri, beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, terampil, dan mampu berperan sosial. Sekolah memiliki beberapa tujuan dalam merealisasikan visi dan misi yang telah dirumuskan yaitu,

- a. siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bertindak mulia

- b. siswa sehat jasmani dan rohani
- c. siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi
- d. mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat dan kebudayaannya
- e. siswa kreatif, terampil, dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus

Luas tanah 4000 meter persegi digunakan sebagai wilayah sekolah SLB AKW Kumara 1 Surabaya yang terdiri dari SDLB, SMPLB, serta SMALB. Khusus SDLB terdiri dari 4 ruang kelas, 1 ruang terapi, 1 ruang kesenian di lantai 2, dan 2 ruang lainnya digunakan sebagai ruang kelas siswa SDLB. Sarana kegiatan pembelajaran seni antara lain ruang kelas di lantai 2 dengan luas 7 meter x 15 meter dengan sirkulasi udara yang berasal dari 4 jendela di sisi kanan dan 4 jendela di sisi kiri serta dilengkapi dengan kipas angin yang disesuaikan dengan kapasitas ruangan. Siswa disediakan tempat duduk untuk beristirahat di lantai beralas karpet berwarna biru dengan ukuran 1 meter x 2 meter. Sebuah *microphone*, 2 buah *Sound*, sebuah televisi LED, dan sebuah *LCD Proyektor*, terjejer di depan kelas.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SDLB AKW Kumara 1 Surabaya pada hari Senin sampai Sabtu selama 6 jam. SDLB AKW Kumara 1 Surabaya dipimpin oleh M. Zaim, S.Pd sebagai kepala sekolah. Guru SDLB AKW Kumara 1 Surabaya sebanyak 6 guru kelas dan 3 staf. Pada tahun 2018 jumlah seluruh siswa adalah 45 anak dengan 22 diantaranya adalah siswa SDLB, 11 siswa SMPLB, dan 12 siswa SMALB.

Pembelajaran seni diberikan pada siswa berkebutuhan khusus dengan memperhatikan beberapa prinsip seperti yang dijelaskan oleh Jazuli (2008:13), pembelajaran seni dapat melatih siswa berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sehingga melatih kemampuan sosialnya, dilakukan dengan suasana yang menyenangkan, serta dapat memberikan kebebasan bagi siswa sehingga potensi dan kreatifitas siswa dapat tergali. Didukung dengan pernyataan Handyaningrum (2008:49) dalam jurnalnya, bahwa pembelajaran seni perlu diberikan pada siswa untuk meningkatkan kreativitas anak, karena kreativitas digunakan sebagai bekal untuk memecahkan masalah di kehidupannya nanti.

Secara umum kegiatan pembelajaran seni tari bagi siswa tunagrahita diselenggarakan menggunakan model khusus yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. SDLB AKW Kumara 1 Surabaya telah menyelenggarakan pembelajaran seni tari menggunakan model Kooperatif yang tergolong unik. Model kooperatif sering dikenal dengan sebuah pembelajaran yang melatih siswa untuk bekerja dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan bagi siswa tunagrahita memberikan tantangan terhadap guru, selain menciptakan pembelajaran yang menyenangkan guru juga ditantang untuk memberikan pengalaman pada siswa tentang bekerja dalam kelompok. Bertolak dari fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni tari menggunakan model kooperatif bagi siswa tunagrahita di SDLB AKW Kumara 1 Surabaya.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena dengan pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat, dan atau organisasi tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik. Kegiatan pembelajaran seni tari yang dilaksanakan di SDLB AKW Kumara 1 Surabaya akan menghasilkan data yang melalui proses analisis dan disajikan menggunakan bentuk teks deskriptif.

Data diperoleh melalui sumber data yang terbagi menjadi data manusia dan data non manusia. Data manusia yang dimaksud antara lain adalah kepala sekolah SDLB AKW Kumara 1 Surabaya, guru seni SDLB AKW Kumara 1 Surabaya, serta siswa SDLB AKW Kumara 1 Surabaya. Data non manusia yang dimaksud antara lain adalah dokumentasi kegiatan pembelajaran, dokumen rancangan kegiatan pembelajaran, foto, jurnal, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran SBK bagi siswa tunagrahita di SDLB AKW Kumara 1 Surabaya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini antara lain adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumen. Peneliti melakukan observasi secara langsung di SDLB AKW Kumara 1 Surabaya melalui proses perizinan dari Zaim selaku kepala sekolah. Hal tersebut dilakukan guna mendapatkan data yang

dapat membantu menjawab rumusan masalah yang ada melalui instrumen yang telah dibuat.

Instrumen observasi yang digunakan berupa lembar observasi guna mempermudah dalam mencari data yang diinginkan. Data tentang perencanaan pembelajaran seni tari diobservasi di SDLB AKW Kumara 1 Surabaya melalui guru pengajar SBK, dengan tujuan keakuratan data tentang proses perencanaan pembelajaran. Kegiatan observasi berikutnya dilakukan dalam ruang seni SDLB AKW Kumara 1 Surabaya dengan tujuan mengetahui proses kegiatan pembelajaran SBK menggunakan model kooperatif secara langsung .

Selanjutnya data yang tidak dapat diperoleh melalui teknik observasi akan dilanjut menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam yaitu dimana peneliti terlibat langsung secara mendalam dengan kehidupan subyek yang diteliti dan tanya jawab dilakukan menggunakan pedoman telah disiapkan sebelumnya dan dapat berkembang secara kondisional serta dilakukan berkali-kali. Kegiatan wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang digunakan dalam menjawab persoalan metode pembelajaran tari dengan narasumber Ulfia selaku guru mata pelajaran SBK serta Zaim selaku kepala sekolah.

Pada kegiatan wawancara peneliti menggunakan lembar wawancara sebagai instrumen. Wawancara dilakukan bersama Zaim selaku kepala SDLB AKW Kumara 1 Surabaya yang bertujuan untuk mendapatkan data tentang jumlah serta karakteristik siswa tunagrahita. Wawancara bersama Ulfia selaku guru SBK di SDLB AKW Kumara 1 Surabaya untuk mendapatkan data tentang perencanaan pembelajaran seni tari menggunakan model kooperatif serta kesesuaian antara perencanaan yang telah disusun dengan pelaksanaan pembelajaran di lapangan.

Berikutnya adalah dengan teknik dokumen merupakan bagian penting yang menyimpan informasi yang tersusun rapi baik dokumen kegiatan pembelajaran seni tari SDLB AKW Kumara 1 Surabaya berupa foto pelaksanaan pembelajaran, rancangan pelaksanaan pembelajaran atau RPP, silabus, dan lain-lain.

Data baik yang telah diperoleh dilakukan serangkaian tahap analisis untuk menjadi sebuah informasi penelitian yang matang. Berdasarkan kegiatan observasi yang dilakukan peneliti di SDLB AKW Kumara 1 Surabaya telah

diperoleh informasi-informasi sementara berupa data siswa, data guru, RPP, silabus, serta proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran SBK. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Ulfia selaku guru SBK yang kemudian didukung dengan data dokumentasi berupa foto kegiatan siswa SDLB AKW Kumara 1 Surabaya, RPP serta silabus. Data yang telah diperoleh dilakukan pemilahan, beberapa data yang dianggap membantu peneliti dalam menjawab rumusan masalah akan diproses pada tahap berikutnya. Data yang telah diperoleh dilakukan interpretasi atau penafsiran jika kalimat-kalimat dapat menimbulkan makna lain (konotasi-denotasi). Selanjutnya peneliti melakukan konfirmasi data-data yang diperoleh disertai bukti dokumen yang ada dengan penerapan teori serta konsep yang berkaitan melalui pustaka yang sesuai. Penarikan simpulan dilakukan ketika data yang diperoleh telah terbaca sehingga rumusan masalah tentang bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran seni tari menggunakan model kooperatif bagi siswa tunagrahita di SDLB AKW Kumara 1 Surabaya dapat terjawab.

### **PELAKSANAAN PEMBELAJARAN SENI TARI DI SDLB AKW KUMARA 1 SURABAYA**

Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan kelas III semester 2 dilaksanakan di hari Sabtu selama 2 x 30 menit, mulai pada pukul 09.30 sampai dengan 10.30 WIB setelah pembelajaran IPA. Kegiatan pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan dilaksanakan di ruang kesenian di lantai 2. Berikut adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran Seni tari pada pertemuan praktik di Minggu ke 3 dan 4.

Tabel 3. Langkah-langkah pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan pertemuan 3 kelas III semester 2 SDLB AKW Kumara 1 Surabaya

<b>Pembuka</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru mengucapkan salam khas kelas</li> <li>- Berdoa bersama-sama</li> <li>- Absensi</li> <li>- Motivasi melalui kegiatan menyanyikan lagu “Kasih Ibu”</li> <li>- Review pembelajaran minggu lalu.</li> <li>- Menyampaikan tujuan pembelajaran menyebutkan nama karya tari yang sedang dipelajari dengan benar</li> <li>- Siswa mengamati gerak dan lagu “<i>Baby Shark</i>” sambil menirukan lagu.</li> </ul>

<b>Kegiatan Inti</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru mendemonstrasikan setiap baris lirik lagu “<i>Baby Shark</i>”</li> <li>- Siswa menirukan lagu <i>Baby Shark</i></li> </ul>
<b>Kegiatan Penutup</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyanyikan bersama-sama lagu <i>Baby Shark</i> sebagai kesimpulan pembelajaran</li> <li>- Berdoa penutup</li> <li>- Salam</li> </ul>

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran SBK pada pertemuan ke 3 pada kegiatan inti belum menunjukkan adanya pembelajaran kooperatif yang signifikan. Hal tersebut terlihat dari kegiatan yang dilakukan guru mendemonstrasikan setiap lirik lagu *Baby Shark* kemudian ditirukan oleh siswa. Pada kegiatan tersebut belum ada permasalahan yang diselesaikan secara kooperatif atau kelompok. Berbeda dengan pelaksanaan pembelajaran SBK pada pertemuan 4 yang telah menunjukkan adanya proses pembelajaran kooperatif yang terlihat dari adanya tugas yang harus diselesaikan secara kooperatif atau berkelompok. Berikut adalah proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran SBK pada pertemuan ke 4.

Tabel 4. Langkah-langkah pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan pertemuan 3 kelas III semester 2 SDLB AKW Kumara 1 Surabaya

<b>Kegiatan Pembuka</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru mengucapkan salam khas kelas</li> <li>- Berdoa bersama-sama</li> <li>- Absensi</li> <li>- Motivasi melalui kegiatan pemanasan.</li> <li>- Menyampaikan tujuan pembelajaran (12.2.1) melakukan ragam gerak yang dilihat dengan benar, (12.2.2) melakukan ragam gerak dengan seimbang, (12.2.3) melakukan ragam gerak dengan koordinasi kaki dan tangan dengan benar</li> <li>- Siswa mengamati video gerak dan lagu “<i>Baby Shark</i>”.</li> <li>- Kelas dibagi menjadi 2 kelompok tetap.</li> <li>- Setiap kelompok terdapat satu guru pembimbing</li> </ul>
<b>Kegiatan Inti</b>

<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelompok 1 bertugas meniru dan menghafal ragam gerak 1-2. Sedangkan kelompok 2 bertugas meniru dan menghafal ragam gerak 3-4 sesuai dengan demonstrasi guru pembimbing kelompok masing-masing.</li> <li>- Guru membantu mendemonstrasikan ragam gerak sesuai dengan tugas kelompok.</li> <li>- Siswa menirukan dan menghafal.</li> <li>- Kelompok 1 dan kelompok 2 berbaris menirukan ragam gerak yang menjadi tugas kelompok masing-masing dan ragam gerak yang menjadi tugas kelompok lain</li> </ul>
<b>Kegiatan Penutup</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menarikan ragam gerak 1-4 secara bersama-sama sebagai kesimpulan belajar.</li> <li>- Siswa menyanyikan lagu-lagu anak sebagai kegiatan pendinginan.</li> <li>- Berdoa</li> <li>- Salam khas kelas.</li> </ul>

Setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran selama 2 x 30 menit terbagi menjadi 3 kegiatan. Pertama adalah kegiatan pembuka yang berisi salam, berdoa, absensi serta motivasi atau apersepsi. Hal tersebut dilakukan untuk menyiapkan siswa baik secara fisik maupun psikis agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran. Kaitannya dengan pembelajaran kooperatif, pada kegiatan pembuka selalu disampaikan tujuan pembelajaran, serta mengkondisikan siswa untuk berkelompok. Pemilihan kelompok berdasarkan teman sebangku atau dengan siapa mereka sering bermain bersama, hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir adanya keributan dalam kelompok, meskipun hal tersebut masih sering terjadi.

Kegiatan berikutnya adalah kegiatan inti siswa diberikan tugas setiap kelompok untuk diselesaikan bersama dengan guru pendamping masing-masing kelompok. Pada kegiatan kelompok siswa ditekankan untuk memahami dirinya dan juga orang lain yang diimplementasikan pada kegiatan berbaris, duduk bersama, bergantian mainan, serta saling mengingatkan. Keributan juga terjadi dengan intensitas rendah, disebabkan karena masalah dari rumah yang belum mampu ternetralisir pada saat kegiatan pembuka. Keributan yang terjadi disikapi oleh guru dengan cara melakukan pendekatan secara langsung sehingga siswa merasa diperhatikan. Selanjutnya hasil dari diskusi kelompok disampaikan oleh perwakilan kelompok di depan kelas. Sebagai akhir dari kegiatan pembelajaran disebut kegiatan penutup yang berisi penarikan simpulan pembelajaran,

pemberian penghargaan terhadap hasil belajar siswa, berdoa, dan salam penutup kegiatan pembelajaran.

Standar Kompetensi yang digunakan adalah mengekspresikan diri melalui karya seni tari dengan kompetensi dasar yaitu mengetahui nama-nama tari daerah, meniru ragam gerak tari, menghafal ragam gerak tari, menampilkan karya tari kelompok. Beberapa kompetensi dasar dikombinasikan dengan kemampuan mata pelajaran IPA. Setiap kompetensi dasar yang telah dijabarkan dalam indikator serta tujuan pembelajaran terbagi dalam beberapa pertemuan dalam kegiatan pembelajaran selama satu semester. Pelaksanaan satu tujuan pembelajaran yang dirancang untuk satu pertemuan dapat terlaksana, tetapi belum dapat disebut tuntas. Siswa mampu meniru 4 ragam yang telah diberikan secara mandiri membutuhkan waktu lebih dari satu pertemuan. Ketika akan melakukan *perform* pada acara tertentu guru memerlukan waktu diluar jam pelajaran sekolah guna melaksanakan latihan intensif untuk membiasakan siswa, karena dengan terbiasa siswa akan lebih mudah menghafal (wawancara Ulfia, 6 Juni 2018).

Materi tari yang akan disampaikan pada pelaksanaan pembelajaran telah disiapkan dari beberapa hari sebelumnya. Selain persiapan materi guru juga mempersiapkan properti tari jika materi tari membutuhkan properti, media pembelajaran yang akan digunakan, serta iringan tari yang akan digunakan dalam pembelajaran. Materi tari yang disampaikan adalah gerak dan lagu *Baby Shark*. Lagu dan lirik *Baby Shark* disampaikan oleh guru ketika pembelajaran di dalam kelas. Pelaksanaan praktik tari sesudah siswa mampu menirukan lirik dan lagu *Baby Shark* sehingga ketika iringan dibunyikan siswa telah mengenal. Hal tersebut terbukti pada kegiatan pembelajaran praktik siswa mampu merespon dengan bertepuk tangan serta bernyanyi ketika pertama kali iringan dibunyikan di ruang seni sebelum pelaksanaan pembelajaran ragam tari dimulai.

Materi tari *Baby Shark* bersumber dari streaming video internet yang ditayangkan oleh guru pada pelaksanaan pembelajaran berlangsung untuk menciptakan suasana belajar menjadi lebih menarik. Seperti pernyataan Handayani (2012: 72), bahwa untuk menciptakan suasana belajar menjadi lebih menarik dapat melalui pendekatan multi media guna mengantisipasi semakin maraknya teknologi audio visual di Indonesia. Siswa bersama-sama mengamati,

kemudian ragam gerak didemonstrasikan secara langsung oleh guru pendamping untuk mempermudah siswa dalam mempelajarinya. Ragam gerak tari *Baby Shark* diberikan pada siswa sesuai dengan ragam pada tayangan video, karena guru menganggap tingkat kesulitan gerak yang ada pada tari *Baby Shark* tidak terlalu rumit sehingga siswa akan mampu melakukannya.

Pengertian metode pembelajaran menurut Daryanto (2015: 204) adalah cara atau strategi guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah dirumuskan. Berdasarkan aktivitas yang dilakukan guru pada pelaksanaan pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan metode yang digunakan adalah ceramah serta demonstrasi berkelompok. Pembelajaran yang diterapkan pada siswa Tunagrahita lebih menekankan pada pembelajaran vokasional yang dapat memberikan manfaat bagi siswa dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Kesulitan siswa dalam menangkap pembelajaran sering terjadi karena guru kurang mampu dalam hal mengaitkan antara materi dengan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan metode menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan mudah dan tidaknya materi yang disampaikan oleh guru diterima oleh siswa. seperti yang dikatakan oleh Supriyono (2008: 64), bahwa penggunaan metode yang tepat dapat memberikan peluang bagi siswa untuk mampu berpikir lebih tinggi secara mandiri sehingga pengetahuannya akan terus berkembang dan dapat memecahkan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Metode ceramah digunakan oleh guru pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas, dengan materi lirik lagu *Baby Shark*. Pada pelaksanaan di ruang seni, dengan kegiatan praktik tari, guru menggunakan metode demonstrasi secara berkelompok. Kegiatan berkelompok digunakan oleh guru pada pelaksanaan pembelajaran bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sosialnya.

Menurut Apriyanto, (2012: 59) pada anak tunagrahita dengan kategori ringan dan sedang memiliki kebutuhan sosial seperti diakui sebagai anggota keluarga, mendapat pengakuan dari teman-temannya, serta mendapat kedudukan dalam kelompok, dimana pemenuhan kebutuhan tersebut perlu diperhatikan secara khusus. Guru memilih metode demonstrasi untuk membantu siswa dalam

menirukan ragam gerak yang ada pada tayangan video. Beberapa metode yang digunakan dikombinasi dengan metode pendekatan secara langsung.

Kegiatan pendekatan secara langsung merupakan metode yang harus ada, karena siswa merupakan anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut terbukti pada setiap pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru tidak serta merta hanya berdemo ragam gerak di depan kelas. Guru sering menggerakkan tangan dan kepala siswa dengan sentuhan secara langsung, sehingga siswa merasakan bahwa ketika melakukan ragam gerak tertentu maka anggota tubuh yang berperan adalah bagian yang disentuh oleh guru. Metode pendekatan secara langsung berupa pelukan digunakan sebagai bentuk apresiasi ketika siswa mampu melakukan apa yang didemonstrasikan, sebagai penenang ketika siswa mulai gaduh dan tidak kondusif, serta bentuk perhatian khusus guru terhadap siswa.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran SBK, dalam penyampaian materi tentu tidak lepas dari media pembelajaran. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran SBK menggunakan media berupa gambar-gambar tari sehingga siswa dapat mengamati bermacam-macam tari dan dapat dihafalkannya. Peran media gambar pada pembelajaran SBK cukup besar, karena dengan demikian materi dapat divisualisasikan dan dapat diamati siswa diluar jam pelajaran. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran praktik di ruang seni media yang lebih sering digunakan anatara lain *speaker*, *microphone*, dan *LED TV*. Media pembelajaran tersebut sangat berperan dalam pelaksanaan pembelajaran praktik tari. *Speaker* sebagai penguat suara musik iringan tari, *microphone* sebagai penguat suara guru dalam menjelaskan materi, dan *LED TV* yang terhubung dengan jaringan internet membantu guru dalam menemukan materi tari yang akan disampaikan pada setiap pertemuan pelaksanaan pembelajaran praktik. Selain itu, *LED TV* juga sebagai media hiburan bagi siswa saat mereka mulai bosan atau lelah dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran.

Capaian pembelajaran seni tari menggunakan model kooperatif diketahui melalui data penilaian afektif yang dilakukan oleh guru SBK yang dilakukan pada setiap kegiatan pembelajaran berlangsung. Berikut adalah rekapitulasi nilai yang diperoleh siswa.

Tabel 5. Nilai Seni Budaya dan Keterampilan Tahun Ajaran 2017/ 2018

NO	NAMA	KLS	NILAI			
			AFEKTIF		PSIKOMOTORIK	
			ANGKA	HURUF	ANGKA	HURUF
1	Panji Priyo U	3	83	A	68,75	B
2	Muhammad Isa	3	75	B	75	B
3	Andhika R	3	83	A	75	B
<b>RATA-RATA</b>		<b>3</b>	<b>80,3</b>	<b>A</b>	<b>72,91</b>	<b>B</b>

Setiap nilai angka yang diperoleh dikonversikan oleh sekolah menjadi bentuk predikat atau huruf, sehingga mempermudah untuk membaca bahwa siswa telah tuntas atau belum. SDLB AKW Kumara1 Surabaya menggunakan nilai tuntas dan tidak tuntas digunakan untuk menindaklanjuti harus dilakukan pengayaan atau remedial, karena sekolah menggunakan kurikulum KTSP.

### PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran secara berkelompok dilakukan mulai dari pertemuan pertama. Kelompok dapat dibentuk berdasarkan teman sebangku atau berdasarkan dengan siapa siswa sering bermain bersama. Hal tersebut dilakukan supaya kegiatan pembelajaran tidak terhambat dengan masalah kekompakan kelompok. Kegiatan kelompok memberikan kontribusi terhadap penyelenggaraan pembelajaran, ketika guru pembimbing kelompok juga berperan aktif. Guru pembimbing tidak hanya bertugas mendemonstrasikan materi, namun juga dapat mengkondisikan siswa tetap nyaman dalam kelompoknya.

Kegiatan pembelajaran tari dengan model kooperatif menggunakan pendekatan secara humanistik. Maksudnya adalah suatu proses kegiatan pembelajaran dikatakan berhasil ketika siswa memahami lingkungan dan dirinya sendiri. Hal tersebut sesuai dengan hakikat pendidikan seni, bahwa suatu kegiatan pembelajaran seni tari merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran kooperatif itu sendiri. Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk menumbuhkan sikap sosial, kemampuan komunikasi, serta bekerja dalam kelompok.

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran kooperatif yang diterapkan, dapat diketahui bahwa tipe yang digunakan adalah *think, pair, and share*. Kegiatan *think* atau berpikir diimplementasikan dalam kegiatan penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru. *Pair* atau berpasangan (berkelompok) diimplementasikan siswa berkumpul bersama teman sebangku atau kelompok yang telah dibentuk

dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, disertai dengan guru pendamping kelompok masing-masing. *Share* atau berbagi diimplementasikan melalui perwakilan kelompok yang tampil ke depan kelas untuk menyampaikan hasil dari diskusi atau kerja kelompoknya pada kelompok lain.

Pelaksanaan pembelajaran seni tari menggunakan model kooperatif guru SBK berperan sebagai motivator dan guru pendamping berperan mengkondisikan kegiatan kelompok untuk tetap kondusif. Siswa berperan lebih aktif dalam yang dilakukan dalam kegiatan penyelesaian tugas secara kelompok. Hal tersebut yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Selain itu melalui kegiatan kooperatif siswa menjadi lebih mengenal teman-teman dan mampu memposisikan dirinya.

Pada setiap tahap pelaksanaan pembelajaran siswa menunjukkan sikap yang cukup baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan kekompakan kelompok yang tidak menciptakan keributan. Sekali waktu terjadi siswa kurang fokus terhadap kegiatan kelompok, beberapa siswa ada yang suka mengganggu kelompok lain, mengajak bermain guru, bahkan ikut kegiatan kelompok lain. Hal-hal tersebut dapat diatasi oleh guru dengan cara berpindah tempat, bernyanyi bersama kelompok masing-masing guna mengembalikan fokus siswa terhadap kelompoknya.

Hasil penilaian afektif dan psikomotor yang diperoleh siswa dikonversikan oleh sekolah untuk menentukan predikat. Berdasarkan predikat yang diperoleh dan proses kegiatan pembelajaran berlangsung dapat diketahui bahwa siswa telah mampu mengikuti pembelajaran seni tari menggunakan model kooperatif. Baik secara afektif maupun psikomotorik rata-rata siswa telah mendapatkan nilai tuntas.

## **PENUTUP**

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran seni tari sesuai dengan yang telah dirancang menggunakan model pembelajaran Kooperatif selama 2x 30 menit bagi Kelas III dalam setiap pertemuan. Metode yang digunakan guru yaitu menggunakan metode demonstrasi dikombinasi dengan metode pendekatan secara langsung, ceramah, serta penugasan sesuai kebutuhan siswa. tipe yang digunakan adalah *think, pair and share*. Melalui pembelajaran kooperatif terjadi adanya

peningkatan sikap sosial, pemahaman kedudukannya dalam kelompok, serta peningkatan kemampuan komunikasi yang adapat diketahui dari nilai afektif dan psikomotorik yang telah diperoleh.

Melalui kegiatan penelitian yang telah dilakukan, peneliti berharap pada guru untuk terus menciptakan sebuah kegiatan pembelajaran inovatif. Melalui kegiatan pembelajaran seni yang inovatif diharapkan siswa dapat tergali potensi-potensi yang dimilikinya sehingga dapat membantu menjamin kehidupannya di jenjang selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya atau penelitian serupa sebagai pengembangan model pembelajaran *problem solving*, pembelajaran tematik, serta penggunaan media teknologi audio visual yang berkaitan pembelajaran SBK pada siswa tunagrahita di SDLB AKW Kumara 1 Surabaya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Apriyanto, Nunung. 2012. *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Daryanto. 2015. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta. Gava Media.
- Handayani, Enie Wahyuning. 2012. *Media Kampus. Menggagas Teknologi Pembelajaran Yang Tepat Dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Seni tari Berbasis Life Skill*, Vol 7, Nomor 2.
- Handayani, Warih. 2008. *Widya Cendika. Pengembangan Model Pembelajaran Seni tari Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Tk*, Vol 3, Nomor 1.
- Jazuli, M. 2008. *Paradigma kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES Press.
- Sujarweni, V Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Supriyono, 2008. *Widya Cendika. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Dengan Pendekatan CTL Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Massa Jenis Di Kelas VII Sekolah Bertaraf Internasional SMP Negeri 6 Surabaya*, Vol 3, Nomor 1.
- Tim, 2014. *Buku Panduan Skripsi Fakultas Bahasa Dan Seni*. Surabaya: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Negeri Surabaya Fakultas Bahasa Dan Seni.